

**POTRET MASYARAKAT JAKARTA DALAM MEMBANGUN IDENTITAS
BUDAYA PADA LINGKUP HARMONI KEBANGSAAN**

***PORTRAIT OF SOCIETY IN DEVELOPING A CULTURAL IDENTITY ON A SPHERE
HARMONY NATIONAL ANTHEM***

Oleh:

Untung Suhardi

Jurusan Penerangan Agama

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

Email: untungsuhardi18@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan suatu wilayah mempunyai identitas yang membedakan antara satu dengan yang lain. Namun, pada kenyataannya banyak sekali adanya pemaksaan budaya pada akhirnya budaya asli dari daerah tertentu hilang. Keadaan inilah yang pada konteks sejarah masyarakat Jakarta tidak memahami sejarah sebenarnya tentang asal muasal budayanya. Pokok pemikiran dalam tulisan ini adalah identitas budaya masyarakat Jakarta dan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat bertoleransi dalam lingkup keberagaman. Tulisan ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menghasilkan temuan Identitas kebangsaan tidak mungkin dihancurkan hanya karena perbedaan agama atau golongan tertentu. Pada lingkup kearifan local bahwa masyarakat Jakarta terbentuk karena adanya tradisi leluhur tentang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Oleh karena itu, identitas budaya masyarakatnya masih menjalin tradisi dan budaya yang berbasis toleransi dan kebersamaan. Nilai toleransi ini muncul dengan adanya upaya dalam mewujudkan kebangsaan dengan cara dialog konstruktif, membudayakan toleransi, menerapkan nilai-nilai multikultur dan selektif terhadap perkembangan IPTEKS. Nilai-nilai inilah yang dalam lingkup globalisasi harus dipertahankan terutama untuk generasi muda.

Kata Kunci: identitas, masyarakat, Jakarta, dialog, harmoni kebangsaan.

ABSTRACT

Culture a territory have identity distinguish to each other. But a lot of the imposition culture is finally native culture from certain regions missing. The state of this is what in the context of history Jakarta people do not understand history truth about where their culture. Basic thought in this writing is the identity of the culture of society Jakarta and its effort to realize community tolerance in the scope of diversity. This writing using analysis qualitative phenomenologist approach. This research result in a finding of their national identity impossible destroyed just because of differences of religion party certain. On a pearl of sphere wisdom local that the Jakarta formed because of tradition an ancestor about which was already carried out in hereditary. Hence, cultural identity people still interweave tradition and culture-based tolerance and togetherness. The value of this tolerance going to come up with that there were attempts to realizing the national anthem of the using constructive dialogue, known corrupt tolerance, start applying the standards values intercultural be selective and development knowledge and technology a limited impact on the. Values this is what within the scope of globalization are to be sustained especially to the younger generation.

Keywords: *The identity, Jakarta, dialogue, national harmony.*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial keagamaan suatu wilayah dipengaruhi oleh keadaan budaya yang turut serta membangunnya. Keberadaan ini tidak terkecuali DKI Jakarta yang mengalami dinamika sejarah yang sangat panjang juga terbentuk karena kentalnya budaya masa silam yang mendahuluinya. Pembahasan kebudayaan ini pada lingkup yang lebih luas dipahami dengan ruang baik fisik, psikis, social simbolik dan sebagainya (Piliang, 2006). Kebudayaan sebagai bagian dari pemahaman kehidupan manusia yang selalu mengalami perkembangan dan dinamika yang terus mengalami perubahan dan proses perubahan ini menjadi keniscayaan bagi setiap makhluk. Perubahan cara pandang kebudayaan yang ada sudah mulai bergeser pada pandangan kearah budaya lokal karena adanya pergerakan yang dibangun atas kesadaran untuk menghidupkan kembali potensi wilayah yang sudah ada. Alur pemikiran yang menghidupkan budaya local akan kembali menghidupkan identitas local yang sudah mengalami penurunan karena trend dan gaya hidup (Wekke, 2013).

Rekam jejak Jakarta sebagai metropolitan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keramaian dan kanekaragaman suku dan budayanya. Seluruh suku yang ada di Indonesia dan beberapa warga Negara asing ada di Jakarta, sehingga Jakarta dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Pertumbuhan dan dinamika kebudayaan yang mewarnai Jakarta sudah ada dalam kisaran zaman prasejarah menurut penuturan Solheim dan Gelderen (1965-1966) bahwa Jakarta sudah didiami oleh masyarakat antara 3000 – 1000 SM dengan adanya berbagai peninggalan purbakala pada zaman batu sampai dengan perunggu (Kutoyo, 1978).

Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di bagian barat laut Pulau Jawa. Dahulu pernah dikenal dengan nama Sunda Kelapa (sebelum 1527), Jayakarta (1527-1619), Batavia/Batauia, atau Jaccatra (1619-1942), dan Djakarta (1942-1972). Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km² (lautan: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 9.607.787 jiwa (2010). Wilayah metropolitan Jakarta (Jabotabek) yang berpenduduk sekitar 28 juta jiwa, merupakan metropolitan terbesar di Indonesia atau urutan keenam dunia. Jakarta bermula dari sebuah bandar kecil di muara Sungai Ciliwung sekitar 500 tahun silam. Selama berabad-abad kemudian kota bandar ini berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang ramai. Pengetahuan awal mengenai Jakarta terkumpul sedikit melalui berbagai prasasti yang ditemukan di kawasan bandar tersebut. Keterangan mengenai kota Jakarta sampai dengan awal kedatangan para penjelajah Eropa dapat dikatakan sangat sedikit (Admin, 1970).

Keberadaan sejarah Jakarta dalam tulisan *Babad Tanah Betawi* yang ditulis oleh Ridwan Saidi (2002) mengemukakan bahwa sejarah Betawi sudah ada sejak 3500 tahun lalu atau pada masa jaman batu *neolithicum* (Saidi, 2002). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bentuk peninggalan zaman batu berupa kapak, beliung, pahat, gurdi, jaspis, lampu perunggu, kapak perunggu, gerabah dan lainnya (Kutoyo, 1978). Penemuan ini didasarkan pada temuan dari Solheim dan Gelderen (1965-1966) bahwa mereka menyimpulkan adanya daerah-daerah yang ada di Indonesia termasuk Jakarta diperkirakan mulai 3000 -1000 SM telah dihuni oleh manusia dan sudah terdapat masyarakat dengan melakukan penggaliandi daerah Pejaten Pasar Minggu Jakarta Selatan. Perkembangan budaya ini menandakan bahwa adanya dinamika jaman yang terus berkembang mulai zaman batu baru sampai dengan zaman perunggu besi yang semuanya ini mendapat sumbangan kekayaan dari kebudayaan India, Islam, dan kebudayaan barat (Kutoyo, 1978; Saidi, 2002).

Melanjutkan pembahasan ini bahwa alur sejarah Jakarta membentang sangat panjang yang dimulai dari Tanjung Priok pada abad ke-2. Disanalah tinggal Aki Tirem sebagai seorang pedagang priuk (tempat memasak dan menyimpan air) dengan istri dan anaknya yang bernama Larasati yang tinggal di di kampung Warakas yang dalam bahasa kawi artinya sakti (Saidi, 2002). Hal ini karena Aki Tirem sering sekali melakukan perlawanan kepada para bajak laut yang ingin merampok priuk. Karena sudah usia akhirnya Aki Tirem mengangkat

seorang mantu yang bernama Dewawarman yang berasal dari India, Aki Tirem berpikir bahwa perdagangan yang dilakukan alangkah baiknya dilindungi oleh kerajaan yang akhirnya diberi nama Salakanagara pada tahun 130 M. Hal ini karena penduduk pada waktu itu masyarakat menganggap gunung sebagai kekuatan spiritual dan sering terlihat berwarna keperak-perakan ketika terkena sinar matahari dan menjadikan Condet di Jakarta Timur sebagai ibukota kerajaa (Saidi, 2002). Secara ritual bahwa mereka melakukan *nyadran* dengan menyembelih kerbau dan kepalanya dihanyutkan ke laut dan pada musim panen ada upacara menghormati dewi Sri sebagai dewi kemakmuran. Pada saat itu juga dalam tradisi mengarak *ondel-ondel* (berwujud boneka besar) sebagai lambang pembantu dewi Sri untuk mengusir kekuatan negatif yang mengganggu sawah ladang (Saidi, 2002). Pada tahun 363 kerajaan Salakanegara berakhir dengan rajanya Dewawarman VIII dengan demikian kerajaan ini eksis selama 233 tahun dalam catatan sejarah bahwa kerajaan ini tidak pernah berperang untuk menaklukkan kekuatan manapun.

Perkembangan selanjutnya bahwa kerajaan Salakanegara berada di bawah pengaruh Tarumanegara yang mengalami dinamika sampai pada akhirnya berdiri kerajaan Pajajaran dengan raja terkenal Siliwangi (Saidi, 2002). Menurut berita Cina pada tahun 414 M yang bernama Fa-Hien yang menumpang kapal dagang setelah berangkat dari India, tertiuang angin selama 90 hari dan sampailah di Jawadi. Sebutan ini menurut Groenevelt adalah pulau Jawa yang pada saat itu mendapatkan pengaruh dari India yaitu pada kerajaan Tarumanegara. Namun, berdasarkan prasasti kota Kapur JL. Moens dan Purbatjaraka mengemukakan bahwa runtuhnya kerajaan Tarumanegara karena serangan dari kerajaan Sriwijaya yang terjadi pada tahun 686 dengan sebab utama bahwa bhumi Jawa tidak lagi bhakti kepada Kerajaan Sriwijaya sehingga diadakan penyerangan (Kutoyo, 1978). Setelah lenyapnya kerajaan Tarumanegara dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya seperti Galuh, bukti peninggalan kerajaan tidaklah dapat ditelusuri, kemudian pada tahun 1255 saka atau 1333M munculah kerajaan Pakuan Pajajaran dengan pusat kerajaan di Bogor dan menjadikan pelabuhan Kelapa sebagai salah satu pelabuhannya. Hal ini didapatkan dari berita Tom Pires yang berkebangsaan Portugis bahwa pelabuhan kelapa sangat ramai dengan adanya berbagai aktivitas perdagangan yang terjadi (Saidi, 2002).

Berdasarkan naskah Purwaka Caruban Nagari yang disusun pangeran Arya Carbon pada tahun 1720 menerangkan adanya proses dan dinamika yang terus berkembang ada dalam lingkup pemerintahan di bumi betawi sampai akhirnya terjadi penyerangan oleh Fadhillah dengan membawa tentara dari Caruban dan Demak (Kutoyo, 1978). Dari peristiwa itu akhirnya Sunda Kelapa dapat ditaklukkan dan Fadhillah diangkat sebagai bupati di Jakarta. Keberadaan ini merupakan sebagai akibat dari perebutan kekuasaan yang pada puncaknya mengalami kehancuran, tentunya di Jawa sendiri pada saat itu sudah ada Kerajaan kuat Majapahit dengan rajanya Hayam Wuruk yang kemudian runtuh pada tahun 1478. Namun, ketika beliau meninggal tidak ada satupun raja yang mampu menggantikannya dan terjadi perebutan kekuasaan (Atmadja, 2010).

Kedatangan Belanda pertama kali mendarat di pelabuhan kelapa pada tanggal 13 – 16 November 1596 masih menunjukkan kerahamannya pada penduduk setempat. Namun pada perkembangannya pada 9 April 1619 Kyai Arya bertempur untuk menyerang pasukan Belanda karena adanya ketidakadilan dan kekejaman kepada rakyat. Keadaan terus mengalami perkembangan dan pada tahun 1945 Indonesia merdeka dan dimulailah sistem pendidikan dan kesejahteraan masyarakat diperbaharui sehingga mengalami peningkatan taraf hidup dan sampai saat ini Jakarta menjadi rumah bersama untuk semua suku, agama, budaya, dan bahkan bangsa-bangsa di dunia (Mansyah, 2017). Kehidupan pemertahanan identitas orang Betawi yang pada masa silam merupakan pemegang tradisi Hindu yang kuat karena leluhurnya adalah dari Kerajaan Salakanegara. Corak yang dikemukakan dalam kehidupan sosial keagamaan Salakanegara pada saat itu sama sekali tidak menunjukkan

adanya peperangan ataupun tindak permusuhan dengan kerajaan lain justru membangun budaya damai (Saidi, 2002).

Perkembangan dewasa ini menunjukkan adanya kasus yang banyak dialami dalam bingkai kebersamaan, seolah-olah Jakarta hanya milik sekelompok tertentu dan menganggap orang lain yang kecil atau minoritas adalah tidak berhak dan mendapatkan perilaku diskriminasi. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Heidegger bahwa dunia ini adalah hal yang merupakan satu kesatuan utuh karena di dalamnya ada relasi antara obyek dan subyek (Heidegger, 1995). Pandangan ini juga menentukan konsep ruang yang didalamnya mengarah pada relasi kekuasaan yang beroperasi pada dominasi ruang dan waktu, informasi, semiotika, relasi sosial dan kehidupan sosial (Piliang, 2006). Pokok pemikiran dalam tulisan ini adalah identitas budaya masyarakat Jakarta dan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan masyarakat bertoleransi dalam lingkup keberagaman.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Cresswell, 2015), hal ini dilakukan lantaran dalam penelitian ini mengungkap fakta yang sebenarnya tentang kebenaran sejarah masa lalu sesuai dengan fakta yang ada. Selain itu, dengan adanya pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2017). Pengungkapan yang dilakukan adalah sesuai dengan metode kualitatif yang dalam hal ini diselaraskan dengan analisis sesuai dengan referensi kepustakaan dan bukti tertulis lainnya.

C. POTRET DAN IDENTITAS BUDAYA

Kehidupan masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keadaan budaya suatu komunitas tersebut tumbuh dan berkembang. Masyarakat DKI Jakarta sebagian bagian dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia untuk turut serta dalam membangun dan melestarikan peradaban bangsa. DKI Jakarta saat ini menjadi barometer dalam segala kehidupan globalisasi yang menjadi tolokukur dalam kemajuan bangsa Indonesia secara umum, sehingga terkadang menjadi bentuk penilaian tersendiri bagi bangsa luar yang datang ke Indonesia (Karim, 2003).

Peradaban kehidupan pada mulanya menjadi bentuk penanaman nilai pada komunitas masyarakat yang ada di DKI Jakarta karena adanya sebaran penduduk yang heterogen. Keberadaan kota metropolitan pada dasarnya telah menjadi magnet tersendiri dalam menarik seseorang untuk terjun dalam arus urbanisasi. Keadaan ini juga tidak dapat lepas dari identitas budaya DKI Jakarta yang menjadi hal dalam konteks pemertahanan identitas. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan monas sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang ada dan dalam perkembangannya telah menjadi symbol dinamika bangsa Indonesia dalam kurun seribu tahun yang akan datang (Mandara, 2013).

Proses pembangunan monas pada dasarnya dibidang bukan menjadi hal yang sembarangan melainkan adanya persiapan yang sangat matang dalam upaya persiapan dan pembangunan. Kriteria penilaian yang kemudian dirinci menjadi lima kriteria meliputi harus memenuhi ketentuan apa yang dinamakan Nasional, menggambarkan dinamika dan berisi kepribadian Indonesia serta mencerminkan cita-cita bangsa, melambangkan dan menggambarkan “api yang berkobar” di dalam dada bangsa Indonesia, menggambarkan hal yang sebenarnya bergerak meski tersusun dari benda mati, dan tugu harus dibangun dari benda-benda yang tidak cepat berubah dan tahan berabad-abad. Namun, dua kali sayembara digelar, tidak ada rancangan yang memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan panitia. Akhirnya, ketua Tim Yuri menunjuk beberapa arsitek ternama yaitu Soedarsono dan Ir F Silaban untuk menggambar rencana tugu Monas. Keduanya arsitek itu sepakat membuat gambarnya sendiri-sendiri yang selanjutnya diajukan ke ketua Tim Yuri (Presiden Soekarno),

dan ketua memilih gambar yang dibuat Soedarsono. Dalam rancangannya, Soedarsono mengemukakan landasan pemikiran yang mengakomodasi keinginan panitia. Landasan pemikiran itu meliputi kriteria Nasional. Soedarsono mengambil beberapa unsur saat Proklamasi Kemerdekaan RI yang mewujudkan revolusi nasional sedapat mungkin menerapkannya pada dimensi arsitekturnya yaitu angka 17, 8, dan 45 sebagai angka keramat Hari Proklamasi (Mandara, 2013).

Bentuk tugu yang menjulang tinggi mengandung falsafah “Lingga dan Yoni” yang menyerupai “Alu” sebagai “Lingga” dan bentuk wadah (cawan-red) berupa ruangan menyerupai “Lumpang” sebagai “Yoni”. Alu dan Lumpang adalah dua alat penting yang dimiliki setiap keluarga di Indonesia khususnya rakyat pedesaan. Lingga dan Yoni adalah simbol dari jaman dahulu yang menggambarkan kehidupan abadi, adalah unsur positif (lingga) dan unsur negatif (yoni) seperti adanya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk, merupakan keabadian dunia (Suhardi, 2013). Bentuk seluruh garis-garis arsitektur tugu ini mewujudkan garis-garis yang bergerak tidak monoton merata, naik melengkung, melompat, merata lagi, dan naik menjulang tinggi, akhirnya menggelombang di atas bentuk lidah api yang menyala. Badan tugu menjulang tinggi dengan lidah api di puncaknya melambangkan dan menggambarkan semangat yang berkobar dan tak kunjung padam di dalam dada bangsa Indonesia.

Pelaksanaan identitas yang ada pada dasarnya adalah bentuk penanaman nilai yang ada dalam pembentukan karakter bangsa yang pada mulanya hanya untuk mempertahankan identitas (Samiyono, 2013). Pola pemertahanan identitas ini menjadi hal yang sangat penting dilestarikan untuk menjadikan keadaan budaya bangsa yang berbasis kearifan local dapat terjaga.

D. UPAYA MEMBANGUN KEBERAGAMAN

Pemikiran yang dihadirkan dalam cara pandang keberagaman sebagai bagian dari pola unik yang untuk pengembangannya menggunakan pendekatan humanistik (Suhardi, 2014). Pemikiran Foucault menuliskan bahwa kekuasaan dan alur genealogis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran kehidupan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat dan dominan yang terkait menjadi bagian yang selamanya menjadi ciri khas dalam pembentukan identitas seseorang dalam menunjukkan jati dirinya dalam menjalani kehidupan. Relasi kekuasaan menjadi control social yang dalam menjalaninya harus ada peran penguasa yang untuk menjadikannya harus ada serangkaian aturan dan norma yang dijalankan (Ritzer, 2005).

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu dihadapkan pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungannya. Beradaptasi merupakan salah satu bentuk reaksi atas kebutuhan kebersamaan yang dapat berwujud sebagai kesetiakawanan. Salah satu aspek budaya di Indonesia, kesetiakawanan itu dapat tercermin melalui sistem nilai, yaitu:

- a. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komitmennya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- b. Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- c. Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan balik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata-sama rasa.
- d. Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama rendah dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi rendahnya (Koentjaraningrat, 1987).

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu sikap saling menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan (Mas, 2013). Hidup manusia selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama di dalam masa-masa kesusahan. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa

keamanan hidup. Konsep kebersamaan juga memberikan kewajiban kepadanya yaitu kewajiban untuk terus-menerus memperhatikan solidaritas sosialnya untuk menjaga keberadaannya (Judita, 2018). Kebersamaan tersebut di dalam aspek sosial kemasyarakatan oleh umat Hindu di DKI Jakarta dijadikan dasar untuk berpikir teologis bahwa Tuhan pun dalam manifestasi-Nya adalah kesatuan sosial. Aktivitas upacara *tawur* sebagai prosesi upacara *bhuta yadnya* disambutnya dengan meriah kehadiran para deva atau Ida Bhattara manifestasi Tuhan dari pura di wilayah Jabodetabek yang bagaikan tamu agung. Keadaan ini memang dijelaskan dalam Samaveda 372 sebagai berikut :

“*Samate visva ojasa patim divo
Ya eka id bhur atithjananam
Sa purvyo nutanam ajigosam
Tam vartanot anu vavrta eka it*”

Terjemahannya:

Berkumpullah wahai engkau semua, dengan kekuatan jiwa menuju Tuhan Yang Maha Esa, tamu seluruh umat manusia, Yang Abadi yang kini datang, semua jalan menuju kepada-Nya (Titib, 1997).

Makna kebersamaan atau solidaritas di dalam upacara tawur agung tampak dari persiapan maupun pelaksanaan prosesi upacara sampai dengan *ogoh-ogoh ngeruak caru* diiringi dengan *gong bleganjur* serta sorak sorai umat yang begitu meriah sebagai tanda puncak upacara *tawur* telah dipersembahkan (Donder, 2006). Umat Hindu yang lain juga menunjukkan dengan kesungguhan hatinya dengan berdiri dan juga bersorak sorai. Kebersamaan dalam wujud *ngayah* (melaksanakan tugas-tugas persiapan maupun pelaksanaan) menyukseskan rangkaian upacara tawur agung tersebut sampai selesainya seluruh rangkaian pelaksanaan tersebut. Kebersamaan di dalam *ngayah* juga dijelaskan di dalam Kitab Suci Rg Veda X. 191.2 sebagai berikut :

“*sam gacchadhvam sam vadadhvam,
Sam vo manamsi janatam,
Deva bhagam yatha purve,
Samjanana upasate*”

Terjemahannya :

Wahai umat manusia, anda seharusnya bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berpikir yang sama, seperti halnya Para Deva (pendahulumu) bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah anda semestinya (Titib, 2007).

Berdasarkan uraian diatas makna kebersamaan juga berarti menumbuhkan hubungan sosial yang berbudaya, artinya adanya suatu keseimbangan antara hubungan yang didasari pada kasih sayang dan hubungan yang berdasarkan pada kepentingan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Smith (dalam koentjaraningrat, 1987) bahwa selain untuk kepentingan sakral juga digunakan untuk kepentingan soidaritas sesama manusia. Jadi, Kepentingan yang menjadi dasar hubungan sosial itu hendaknya harus bersifat untuk kepentingan umum dan bukanlah untuk kepentingan individu yang tidak berlandaskan pada *dharma*. Peningkatan hidup rohani maupun jasmani tidak dapat diraih dengan baik tanpa adanya *prema* dan *bhakti* (Sivananda, 2003). *Prema* adalah kasih sayang sebagai dasar hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya, sedangkan *bhakti* adalah landasan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pemikiran yang dikembangkan bahwa proses dan dinamika yang terjadi pada dasarnya adalah peluang yang seharusnya terjadi secara berkesinambungan dan berkelanjutan (Sari,

2015). Proses awal yang dilakukan ini pada mulanya untuk menunjukkan bentuk yang sangat rumit untuk dilakukan karena membutuhkan pemikiran yang unik dan pola pemahaman yang bersifat menyeluruh. Untuk menumbuhkan kesadaran inilah diperlukan upaya yang mengakomodir keseluruhan pola yang berdasarkan pada nilai yang bersifat fundamental yaitu:

1. Dialog yang bersifat konstruktif
Perlunya dialog pada dasarnya adalah untuk menggalai sumber masalah yang menjadi akar dari segala mala petaka yang ada. Oleh karena itu, perlunya menggali potensi yang ada melalui dialog ini penting sekali dilakukan untuk mendapatkan memimilaisir adanya dugaan tanpa adanya bukti yang nyata.
2. Pola pemahaman tentang multikultur akomodatif
Pemahaman tentang multikultur pada dasarnya adalah jembatan yang dilalui oleh setiap individu dalam menjalankan tugas dan fungsi kehidupan kita agar terus memutar *cakra yajna* dalam kehidupan ini (Yowono, 2018). Seseorang yang memahami adanya multikulture pada mulanya akan menjadikan kesadaran dan kesatuan dalam perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang utama karena untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya adalah untuk menyatukan dengan yang lain tanpa adanya batasa budaya, ras, adat dan hal yang lainnya.
3. Mengembangkan budaya toleransi dan sikap inklusivisme
Nilai kebudayaan seseorang sangatlah ditunjukkan dari kepatuhannya dalam merawat dan menjaga peninggalan para pendahulunya (Koentjaraningrat, 2002). Hal lain yang kemudian dikembangkan adalah mengenai tradisi yang ada, karena menunjukkan adanya pelestarian nilai kebudayaan seseorang dalam menjaga ibu pertiwinya. Pelestarian ini menjadikan seseorang mampu meneladani perjuangan yang ada dan menjadikan seseorang mampu menghayati makna dari tradisi yang ada. Pelestarian tradisi ini tidak hanya dilakukan pada saat terjadinya benih kerusuhan saja melainkan dilakukan setiap saat dalam pelaksanaan kehidupan social keagamaan.
4. Selektif terhadap kemajuan IPTEKS.
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan seseorang mampu menjadikan hal yang akan berubah dalam kehidupannya. Hal ini menandakan adanya perubahan yang sangat signifikan dalam proses kehidupan manusia (Rahmawan & Wibowo, S. Kunto Adi, Maryani, 2018). Perkembangan yang ada ini menjadikan manusia harusnya peka dengan keadaan yang ada bukan sebaliknya merusak sendi-sendi kehidupan yang ada. Manusia dan kehidupan yang ada didalamnya menjadikan manusia tetap menjadi dirinya sendiri dan merawat alam dan bumi, hal ini dilakukan agar mampu menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam (Putri, 2013). Hindu sebagai bagian ajaran universal yang ada di dunia ini memberikan sumbangan yang nyata, tidak hanya sebagai teoritis yang berkembang dalam kalangan ilmuwan namun secara lebih jauh berbicara dalam konteks secara umum.

Upaya yang dilakukan untuk membangun nilai toleransi ini mencul dengan adanya upaya dalam mewujudkan kebnagsaan dengan cara dialog konstruktif, membudayakan bertoleransi, menerapkan multikultur akomodatif dan selektif terhadap perkembangan IPTEKS. Kehidupan manusia di era globalisasi ini terutama yang ada di DKI Jakarta bersifat heterogen. Kesejatan masyarakat yang ada di DKI Jakarta terbentuk atas dasar keanekaragaman dan kekayaan budaya local yang ada pada saat itu. Oleh karena itulah, hal yang harus dilakukan adalah menjadikan DKI Jakarta sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan yang mnegutamakan nilai-nilai yang bersifat multietnis dan budaya untuk saling menghormati.

E. PENUTUP

Pemahaman tentang identitas kebudayaan pada dasarnya telah menjadi sendi dalam kehidupan social keagamaan Hindu yang mengusung nilai-nilai budaya local. Identitas kebangsaan tidak mungkin dihancurkan hanya karena perbedaan agama atau golongan tertentu. Pada lingkup kearifan local bahwa masyarakat Jakarta terbentuk karena adanya tradisi leluhur tentang yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Oleh karena itu, identitas budaya masyarakatnya masih menjalin tradisi dan budaya yang berbasis toleransi dan kebersamaan. Nilai toleransi ini mencul dengan adanya upaya dalam mewujudkan kebangsaan dengan cara dialog konstruktif, membudayakan bertoleransi, menerapkan multikultur akomodatif dan selektif terhadap perkembangan IPTEKS.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (1970). Sejarah Jakarta. Retrieved from <http://www.jakarta.go.id/v2/news/1970/01/Sejarah-Jakarta>
- Atmadja, N. B. (2010). *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. (S. Z. Qudsy, Ed.) (III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmawidya: Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konversi* (I). Surabaya: Paramita.
- Heidegger, M. (1995). *Being And Time* (I). Oxford: Basil Blackwell.
- Judita, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas*, III(I), 31–44.
- Karim, M. A. (2003). (Telaah Akulturasi Budaya Islam -Indonesia).
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi* (I). Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kutoyo, S. (1978). *Sejarah Daerah DKI Jakarta*. (et all Kartadarmadja, Soenjata, Ed.) (I). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Mandara, I. W. K. (2013). *Makna Tawur Agung dalam Rangkaian Pelaksanaan Nyepi di DKI Jakarta*. Denpasar.
- Mansyah, B. (2017). *Fenomena Berita Hoax Sosial Media Facebook Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta*. Bogor.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosadaya.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Putri, L. S. (2013). *Dimensi Ontologis Relasi Manusia dan Alam (suatu pendekatan fenomenologis lingkungan terhadap problem disequilibrium)* (I). Depok: UI Press.
- Rahmawan, D., & Wibowo, S. Kunto Adi, Maryani, E. (2018). Pelatihan Literasi Media Sosial Terkait Penanggulangan Hoaks Bagi Siswa Sma Di Kabupaten Bandung Barat. *Pengabdian Kepada Masyarakat UNPAD*, 2(12), 1021–1024.
- Ritzer, G. (2005). *Teori Sosial Postmodern*. (N. A. Maulana, Ed.) (III). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saidi, R. (2002). *Babad Tanah Betawi* (I). Jakarta: PT. Gria Media Prima.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisongo*, 21(2), 251–

270.

- Sari, R. M. (2015). *Toleransi pada masyarakat akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Jakarta.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu (I)*. Surabaya: Paramita.
- Suhardi, U. (2013). *Kajian Bentuk Dan Makna Nilai Filosofis Lingga Dalam Perspektif Ajaran Hindu (Studi Pemujaan Lingga Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah)*. Denpasar.
- Suhardi, U. (2014). Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(6).
- Titib, I. M. (1997). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Agama Hindu (I)*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Prakis Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis. *Analisis*, XIII(1), 27–56.
- Yowono, D. B. Ip2m U. S. K. Y. (2018). Reproduksi Multikulturalisme Di Tnegah Pluralitas Masyarakat Batak: Kekhasan Pada Masyarakat Pematang Siantar, Sumatera Utara. *Harmoni*, 17(2), 326–340. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/204/244>